

Hubungan antara Promosi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan Tindakan Pencegahan Covid-19 pada Pegawai di Salah Satu RS di Provinsi Sulawesi Utara

Veronica Waleleng^{1*}, Vanda Diana Doda², dan Aaltje Ellen Manampiring³

¹. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi

². Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi

³. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

*E-mail: veronica.waleleng@yahoo.com

Abstrak

Latar Belakang: Pemerintah melakukan upaya promosi sebagai upaya pengendalian penyebaran virus corona khususnya ditempat kerja. Promosi kesehatan menjadi determinan penting dalam upaya mengubah perilaku masyarakat khususnya pekerja yang tetap bekerja selama pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara promosi kesehatan tentang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dengan upaya pengendalian Covid-19 pada pegawai di salah satu rumah sakit di Provinsi Sulawesi Utara. **Metode Penelitian:** Penelitian ini termasuk studi observasional dengan rancangan penelitian cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara. Sampel dalam penelitian adalah total populasi yang berjumlah 70 orang pegawai. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pelatihan, komunikasi dan supervisi dan variabel terikat yaitu upaya pencegahan Covid-19. Data hasil penelitian dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat dan perhitungan statistik chi-square. Penyajian data dibuat dalam bentuk tabel dan narasi. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 51,8% pegawai telah melakukan upaya pencegahan secara baik. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pelatihan K3 ($p=0,047$), komunikasi ($p=0,000$) dan supervisi ($p=0,000$) dengan tindakan pencegahan Covid-19. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa komunikasi ($p=0,000$; OR= 5,090) merupakan variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap tindakan pencegahan Covid-19. **Kesimpulan:** Kesimpulan penelitian ini yaitu pelatihan K3, komunikasi dan supervisi memiliki peran yang penting dalam upaya pencegahan Covid-19 di rumah sakit Mata Sulawesi Utara dimana faktor yang paling berpengaruh yaitu komunikasi.

Kata Kunci: pelatihan K3; Communication; Supervisi; Covid-19

Abstract

Background: The government in this case continues to make promotions to disseminate the prevention of the spread of the corona virus, especially in workplaces. Health promotion is an important determinant of the healthy behavior of the community, especially workers who continue to work during the Covid-19 pandemic. The purpose of this study was to analyze the relationship between Occupational Health and Safety (OHS) Promotion and Covid 19 Prevention Measures for employees at a hospital in North Sulawesi Province. **Method:** This study was an observational study with a cross sectional study design. The population in this study were all employees of the Eye Hospital. The sample in this study was a total population of 70 people. The independent variables in this study were training, communication, and supervision with the dependent variable, namely the prevention of Covid 19. The research data were analyzed using univariate, bivariate and multivariate analysis and chi-square statistical calculations. **Result:** This study showed that 51.8% of hospital staff did not take preventive measures properly. The results of the bivariate analysis showed that there was a significant relationship between K3 training and Covid-19 preventive measures with a value of $p = 0.047$, there was a significant relationship between K3 communication and covid-19 prevention measures with a value of $p = 0.000$, there was a significant relationship between supervision and covid-19 precaution with a value of $p = 0.000$. The results of the multivariate analysis showed communication ($p = 0.000$; OR = 5.090) was the most dominant influencing factor. **Conclusion:** The conclusion of this study is that OHS training, OHS communication and supervision have an important role in efforts to prevent Covid-19 at a hospital in North Sulawesi Province and the factor that plays the most role in taking Covid 19 preventive measures is K3 communication.

Key words: HSE training; Communication; Supervision; Covid-19

PENDAHULUAN

Promosi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memberikan dorongan dan menguatkan kesadaran dan perilaku pekerja mengenai K3 sehingga dapat melindungi pekerja, property, dan lingkungan dan pada akhirnya pekerja dapat terlindungi saat dalam bekerja. Dalam bidang kesehatan, promosi berarti upaya memperbaiki kesehatan dengan cara memajukan, mendukung dan menempatkan kesehatan sebagai prioritas, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Indonesia pada saat ini mengalami kasus pandemik Covid-19. Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh corona virus. Corona virus (CoV) merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) and Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV). Penyakit yang disebabkan virus corona, atau dikenal dengan COVID-19 adalah jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya. Kasus terkonfirmasi positif Covid-19 menurut WHO adalah berjumlah 9.296.202 kasus dengan 479.133 jumlah kematian di 216 negara terjangkit. Di Indonesia kasus terkonfirmasi pada 25 Juni 2020 berjumlah 50.187 kasus dengan 2.620 kematian dan data di Sulawesi utara kasus konfirmasi berjumlah 938 kasus dan 70 kasus kematian (Kemenkes RI, 2020).

Pandemi Covid-19 saat ini membuat pekerja butuh perlindungan dan pemenuhan hak atas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Sumber daya Manusia yang merupakan salah satu program pemeliharaan di dalam institusi untuk menjaga dan melindungi karyawan di lingkungan kerjanya. Hal ini didukung oleh pernyataan Husni (2005) bahwa, "Keselamatan dan Kesehatan Kerja melindungi karyawan untuk

mewujudkan kinerja yang optimal.”Tujuan pelaksanaan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi karyawan/pekerja adalah untuk menciptakan kondisi kerja yang aman dan sehat di lingkungan kerja dalam rangka mengurangi penyakit akibat kerja. Upaya Peningkatan Kesehatan dan Pencegahan Penyakit menyebutkan bahwa promosi kesehatan adalah proses untuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan menginformasikan, mempengaruhi, dan membantu masyarakat agar berperan aktif mendukung perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesehatan menuju derajat kesehatan yang optimal (Permenkes, 2015).

Pelatihan merupakan suatu program yang diharapkan dapat memberikan rangsangan/stimulus kepada seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam pekerjaan tertentu dan memperoleh pengetahuan umum dan pemahaman terhadap keseluruhan lingkungan kerja atau organisasi (Sofyandi, 2008). Berdasarkan penelitian Yunita Setiarsih (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan perilaku tidak aman pada pekerja departemen mechanical maintenance.

Komunikasi dalam hal memelihara komunikasi yang teratur dengan pekerja untuk memberikan informasi terkini terkait situasi di tempat kerja, wilayah atau negara; menginformasikan pekerja tentang hak mereka untuk menyingkir dari situasi kerja yang menimbulkan bahaya serius bagi kehidupan atau kesehatan, sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dan segera memberi tahu atasan langsung terkait situasi tersebut (ILO, 2020). Berdasarkan penelitian Laili Nurjannah (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara komunikasi dengan perilaku K3 pada karyawan di tempat kerja.

Pengawasan merupakan suatu pengecekan terhadap tindakan pencegahan keselamatan dan kesehatan kerja adalah penting untuk dilakukan, sama pentingnya dengan pengecekan terhadap kemajuan dan hasil kerja. Para supervisor perlu melihat bahwa pertimbangan pemenuhan kewajiban akan keselamatan, kesehatan dan lingkungan mereka adalah merupakan bagian yang penting dari tugas. (Rijanto, 2010). Berdasarkan penelitian Yunita Setiarsih (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan perilaku tidak aman. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Karyani kepada 113 pekerja di Schluberger Indonesia tahun 2005.

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Permenkes, 2020). Tatilu, dkk (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada salah satu RS yang ada di Sulawesi utara masih belum maksimal dalam pelaksanaan dan komitmen tentang K3 di RS dan berpengaruh pada management yang dilakukan khususnya manajemen K3 di Rumah Sakit.

Rumah Sakit ini sudah melakukan upaya promosi kesehatan baik untuk pasien, keluarga pasien, SDM Rumah Sakit, pengunjung Rumah Sakit maupun masyarakat. Rumah Sakit ini sudah menyediakan beberapa media untuk promosi kesehatan seperti penayangan video dan adanya poster –poster yang terpasang di area Rumah Sakit. Pelaksanaan promosi kesehatan di Rumah Sakit ini disesuaikan dengan standar akreditasi Rumah Sakit, tapi dalam pelaksanaannya monitoring, evaluasi dan pencatatan/ pelaporannya belum berjalan secara berkala. Rumah Sakit ini walaupun sudah melaksanakan Promosi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) tapi masih terdapat beberapa pekerja yang belum disiplin dalam melakukan tindakan preventif khususnya dalam mengikuti protokol pencegahan Covid 19. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan promosi K3 dengan tindakan pencegahan Covid-19 pada Pegawai Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi observasional dengan rancangan penelitian cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Rumah Sakit Mata yang terdiri dari tenaga administrasi, perawat, dokter, apoteker dan tenaga kesehatan lainnya. Sampel dalam penelitian adalah total populasi yang berjumlah 70 orang pegawai. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pelatihan, komunikasi, dan pengawasan dengan variabel dependen yaitu Tindakan pencegahan Covid 19. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah di validasi dan di buat dalam bentuk Google Form. Data hasil penelitian dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat dengan perhitungan statistik chi-square. Penyajian data dibuat dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin responden pada penelitian ini adalah sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 70% dan sisanya sebanyak 30% adalah laki-laki. Hal tersebut menyebabkan tidak terdapat hasil yang proporsional antara responden yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perempuan	49	70
Laki-laki	21	30
Umur (Tahun)		
15-25 Tahun	5	7,1
26-35 Tahun	27	38,6
36-45 Tahun	18	25,7
46-55 Tahun	18	25,7
>56 Tahun	2	2,9
Masa Kerja		
1-10 Tahun	55	78,6
11-20 Tahun	7	10
21-30 Tahun	8	11,4
Lama Kerja		
≤ 8 Jam	55	78,6
>8 Jam	15	21,4
Total	70	100

Distribusi umur responden pada penelitian ini adalah sebagian besar berada pada kelompok umur 26-35 tahun sebesar 38,6% dan umur 36-55 tahun yaitu sebanyak 51,4%. Lokasi penelitian merupakan Rumah Sakit Pemerintah sehingga sebagian besar yang menjadi responden adalah Aparatur Sipil Negara (ASN). Jika dilihat dari usia mayoritas responden maka dapat dikatakan usia tersebut merupakan usia produktif untuk ASN. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2016) dengan subjek yang sama menunjukkan hasil serupa yaitu rentan umur responden yang didapat ada pada usia produktif untuk ASN. Hal tersebut menjadi alasan mengapa usia responden yang ada seperti yang dihasilkan pada penelitian ini. Selain itu juga terdapat beberapa hal pada penelitian ini yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti seperti masa kerja dan lama kerja.

Masa kerja mayoritas responden dalam penelitian ini adalah 1-10 tahun yaitu sebanyak 78,6%, hal ini dikarenakan RSM merupakan bagian terintegrasi dari Dinas Kesehatan Provinsi sehingga terjadi mutasi pegawai. Lama kerja dalam penelitian ini

mayoritas responden adalah ≤ 8 Jam yaitu sebanyak 78,6%, pada umumnya responen tersebut merupakan petugas dibagian pelayanan yaitu dokter, perawat, apoteker, ass apoteker, rekam medis dan pegawai bagian administrasi pelayanan. Hal ini dikarenakan pelayanan RSM diatur dengan pembagian jam kerja. Untuk petugas pelayanan dijadwalkan 6 hari kerja dengan jam kerja ≤ 8 Jam dan untuk petugas bagian administrasi tata usaha diatur 5 hari kerja dengan jam kerja >8 Jam dalam sehari.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan variabel penelitian

No	Pelatihan K3	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Baik	41	58,6
2	Tidak Baik	29	41,4
Komunikasi K3			
1	Baik	33	47,1
2	Tidak Baik	37	52,9
Pengawasan			
1	Baik	31	44,3
2	Tidak Baik	39	55,7
Tindakan Pencegahan			
1	Baik	34	48,6
2	Tidak Baik	36	51,4
Total		70	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mendapat pelatihan K3 dengan baik yaitu sebanyak 41 orang atau 58% dan sebanyak 29 orang (41,4%) belum mendapat pelatihan dengan baik. Pelatihan K3 yang pernah diikuti merupakan pelatihan K3 yang terdiri dari Pelatihan Basic Life Support (BLS), pelatihan P3K, pelatihan penanganan pasien gawat darurat, pelatihan penanganan darurat kebakaran, pelatihan K3, penanganan limbah Bahan berbahaya dan beracun, pelatihan komunikasi efektif, dan pelatihan terkait covid-19 khusus untuk petugas yang ditunjuk. Pada umumnya pegawai yang belum mendapat pelatihan yaitu pegawai yang baru mutasi sehingga belum sempat terjadwalkan untuk mengikuti pelatihan dan sebagiannya sudah mendapatkan pelatihan tetapi belum sesuai dengan latar belakang pendidikan sehingga mengalami kesulitan untuk memahami maupun mengaplikasikannya.

Pada variabel komunikasi dalam tabel diatas menunjukkan sebanyak 37 orang responden pada penelitian ini (52,9%) berpendapat bahwa komunikasi K3 yang terjadi belum terlaksana dengan baik sedangkan 33 orang lainnya (47,1%) berpendapat komunikasi sudah terlaksana dengan baik. Komunikasi K3 dalam hal ini saling mengingatkan satu dengan yang lain dalam upaya pencegahan dan meningkatkan keamanan dalam bekerja yaitu saling mengingatkan dalam menerapkan disiplin untuk mematuhi protokol kesehatan terkait pencegahan Covid 19, dan mengingatkan kepada pengunjung ataupun pasien apabila ada yang melanggar protokol kesehatan terkait pencegahan Covid 19. Komunikasi sangat diperlukan terutama ketika terjadi keadaan darurat untuk saling membantu satu dengan yang lain dalam hal Kesehatan dan keselamatan kerja. Pada variabel Pengawasan dalam tabel diatas menunjukkan sebanyak 39 orang atau 55,7% mengatakan bahwa pengawasan K3 belum dilaksanakan dengan baik dan sisanya 31 orang (44,3%) menganggap pengawasan K3 sudah dilaksanakan dengan baik. Pengawasan K3 dalam hal ini berperan dalam hal memastikan pelatihan dan komunikasi K3 terus diterapkan di tempat kerja serta pengawasan terhadap ketertiban dan kedisiplinan dalam melakukan pekerjaan agar terhindar dari bahaya dalam hal ini kaitannya dengan pencegahan covid- 19.

Berdasarkan tabel diatas berkaitan dengan Tindakan pencegahan menunjukkan bahwa sebanyak 36 orang atau 51,4% responden belum melakukan tindakan pencegahan covid-19 dengan baik dan sebanyak 34 orang atau 48,6% sudah melakukannya dengan baik. Belum melakukan dalam arti bukan tidak melakukan sama sekali namun belum disiplin dalam menerapkan Tindakan pencegahan secara rutin dan terus-menerus. Dalam penelitian ini kriteria melakukan Tindakan pencegahan yang baik dalam kategori satu minggu kerja yaitu mencuci tangan, memakai masker di luar maupun didalam ruangan, membawa handsanitizer, menjaga jarak, tidak menyentuh wajah sblm mencuci tangan, mandi setelah pulang dari kantor, membawa peralatan makan pribadi.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Pelatihan K3	Tindakan Pencegahan				Total		OR	p value
	Baik		Tidak Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Baik	24	58,5	17	41,5	41	100	2,682	0,047
Tidak Baik	10	34,5	19	65,5	29	100		
Jumlah	34	48,6	36	51,4	70	100		
Komunikasi K3								
Baik	27	81,8	5	18,2	33	100	19,286	0,000
Tidak Baik	7	18,9	30	81,1	37	100		
Jumlah	34	48,6	36	51,4	70	100		
Pengawasan								
Baik	24	77,4	7	22,6	31	100	9,943	0,000
Tidak Baik	10	25,6	29	74,4	39	100		
Jumlah	34	48,6	36	51,4	70	100		

Hubungan antara pelatihan K3 dengan tindakan pencegahan covid-19

Penelitian ini menjadikan pelatihan K3 sebagai salah satu faktor yang diteliti dalam hubungannya dengan tindakan responden dalam mencegah covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mendapat pelatihan K3 dengan baik dan melakukan Tindakan pencegahan yang baik yaitu sebanyak 24 responden dengan presentase 58,5% sedangkan yang belum mendapatkan pelatihan K3 yang baik dan melakukan Tindakan pencegahan yang baik sebanyak 10 responden dengan presentase 34,5%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mendapat pelatihan K3 yang baik sangat mungkin melakukan Tindakan pencegahan yang baik sedangkan responden yang belum mendapatkan pelatihan K3 yang baik tentu saja tidak melakukan Tindakan pencegahan yang baik hal ini di tunjukan dengan jumlah responden yang mendapatkan pelatihan K3 yang baik dan melakukan Tindakan pencegahan yang baik lebih banyak dibandingkan responden yang tidak mendapatkan pelatihan yang baik dan melakukan Tindakan pencegahan yang baik. Notoadmojo (2012) menyatakan bahwa Pelatihan merupakan suatu kegiatan yang dapat memberikan stimulus kepada seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam pekerjaan tertentu dan memperoleh pengetahuan serta pemahaman terhadap seluruh lingkungan kerja. Pelatihan memberikan manfaat ganda dalam promosi kesehatan dan keselamatan kerja. Pertama, pelatihan memastikan pekerja tahu bagaimana cara bekerja dengan aman dan mengapa hal itu penting. Kedua, pelatihan menunjukkan bahwa manajemen memiliki komitmen terhadap keselamatan kerja. Hasil uji bivariat terhadap variabel pelatihan K3 dalam hubungannya dengan

tindakan pencegahan covid-19 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,047 dengan nilai OR = 2,682. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pelatihan K3 dengan tindakan pencegahan dimana pelatihan K3 punya kontribusi 2 kali lebih besar dalam melakukan tindakan pencegahan covid-19.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dkk (2018) tentang hubungan pengetahuan, sikap, pelatihan, pengawasan dengan persepsi tentang penerapan SMK3. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dkk ini menunjukkan hasil yang serupa yaitu terdapat hubungan antara pelatihan dengan persepsi penerapan SMK3. Pengetahuan dan ketrampilan di bidang K3 yang baik akan membangun persepsi pegawai terhadap K3 menjadi baik sehingga berpengaruh terhadap kemauan pegawai untuk melakukan tindakan keselamatan kerja termasuk dalam mencegah covid-19 seperti pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengambilan data dan observasi di lokasi penelitian sudah dilakukan sosialisasi kepada seluruh pegawai terutama berkaitan dengan pencegahan covid-19 seperti penggunaan APD pada saat bekerja. Hal ini tentunya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pegawai dalam menerapkan tindakan pencegahan covid-19. Weinstock dan Slatin (2012) menyatakan bahwa pelatihan atau pendidikan K3 pada pekerja harus berfokus bukan hanya kepada individu tetapi secara bersama-sama untuk menghilangkan bahaya-bahaya yang ada di lokasi kerja.

Hubungan antara komunikasi K3 dengan tindakan pencegahan covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang melakukan komunikasi K3 dengan baik dan melakukan tindakan pencegahan yang baik yaitu sebanyak 27 responden dengan presentase 81,8% sedangkan yang tidak melakukan komunikasi K3 yang baik dan melakukan tindakan pencegahan yang baik sebanyak 7 responden dengan presentase 18,9%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang melakukan komunikasi K3 yang baik pasti melakukan tindakan pencegahan yang baik sedangkan responden yang tidak melakukan komunikasi K3 yang baik tentu saja kurang melakukan tindakan pencegahan yang baik hal ini di tunjukan dengan jumlah responden dimana yang melakukan komunikasi K3 yang baik dan melakukan tindakan pencegahan yang baik lebih banyak dibandingkan responden yang tidak melakukan komunikasi K3 yang baik dan melakukan tindakan pencegahan yang baik. Pada akhirnya hasil analisis komunikasi K3 dengan Tindakan pencegahan menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi K3 dengan Tindakan pencegahan dengan nilai $p = 0,000$ dengan OR 19,286 yang artinya komunikasi K3 punya kontribusi 19 kali lebih besar dalam hal melakukan Tindakan pencegahan. Komunikasi di perlukan untuk mengkondisikan faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku seseorang (Notoadmojo, 2012). Manfaat komunikasi K3 baik itu komunikasi secara vertikal dan horizontal adalah agar terhindar dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja sehingga proses produksi dapat dilakukan dengan baik.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aeni dan Fermania (2015) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kesehatan dan keselamatan kerja, dimana hasil yang didapatkan yaitu terdapat hubungan antara komunikasi K3 dengan perilaku K3. Komunikasi menjadi salah satu faktor yang penting dalam keberhasilan promosi kesehatan karena sangat penting dalam perubahan perilaku

seseorang, seperti memberikan pemahaman atau motivasi untuk mendorong perubahan perilaku seseorang. Selain itu, jika dilihat dari yang terjadi dilokasi penelitian komunikasi belum terlaksana dengan baik sehingga pegawai/pekerja masih kurang termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan penyakit akibat kerja terutama berkaitan dengan covid-19 ini.

Hubungan antara pengawasan dengan tindakan pencegahan covid-19

Salah satu variabel yang diukur pada penelitian ini adalah pengawasan dalam hubungannya dengan tindakan pencegahan covid-19. Pengawasan merupakan proses pengamatan terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Pada prinsipnya pelayanan Kesehatan dan keselamatan kerja berkaitan erat dengan pengawasan di tempat kerja (Sucipto, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang melakukan pengawasan dengan baik dan melakukan tindakan pencegahan yang baik yaitu sebanyak 24 responden dengan presentase 77,4% sedangkan yang tidak melakukan pengawasan yang baik dan melakukan tindakan pencegahan yang baik sebanyak 10 responden dengan presentase 25,6%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang melakukan pengawasan yang baik pasti melakukan tindakan pencegahan yang baik sedangkan responden yang tidak melakukan pengawasan yang baik tentu saja kurang melakukan tindakan pencegahan yang baik hal ini di tunjukan dengan jumlah responden dimana yang melakukan pengawasan yang baik dan melakukan tindakan pencegahan yang baik lebih banyak dibandingkan responden yang tidak melakukan pengawasan yang baik dan melakukan tindakan pencegahan yang baik. Jika dilihat dari segi hubungan antara kedua variabel tersebut, hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengawasan dengan tindakan pencegahan covid-19 dengan nilai $p=0,000$ dan OR sebesar 9,943 hal ini menyatakan bahwa pengawasan punya kontribusi 9 kali lebih besar dalam hal melakukan tindakan pencegahan covid-19.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianus dan Setyawan (2019) mengenai pengawasan dan tindakan tidak aman, hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengawasan dengan tindakan yang dilakukan oleh responden yang menyatakan pengawasan yang baik. Menurut Siagian (2010) pengawasan ialah proses mengamati suatu pelaksanaan dari keseluruhan aktivitas organisasi untuk menjamin supaya seluruh tugas yang sedang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Pengawasan yang baik akan membuat pelaksanaan pekerjaan berjalan dengan baik juga. Kontrol dari petugas K3 atau pimpinan membantu bawahan untuk bekerja lebih baik dan sesuai dengan prosedur. Pengawasan yang dilakukan oleh petugas K3 di Rumah Sakit otomatis akan membuat pegawai berusaha untuk bekerja dengan baik dan tentunya taat terhadap upaya kesehatan dan keselamatan kerja dalam hal ini dalam mencegah covid-19. Hasil yang sejalan juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryanto dan Widajati (2017) Penelitian dilakukan pada tenaga kerja bongkar muat dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengawasan dengan tindakan yang dilakukan oleh pekerja.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah komunikasi K3 dan pengawasan mempunyai peran yang penting dalam upaya pencegahan covid-19 pada Pegawai di Rumah Sakit.

Disarankan bagi pegawai Rumah Sakit agar selalu berkomitmen dalam melaksanakan Promosi Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan lebih meningkatkan ketrampilan dan kemampuan lewat pelatihan-pelatihan, selalu mempraktekan komunikasi K3 dalam pekerjaan dan meningkatkan sistem pengawasan K3 di semua unit kerja di Rumah Sakit.

REFERENSI

- Aeni, H, F., Fermania, N, R. 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3). *Jurnal Kesehatan* Vol. 6 No. 2 (Online)
- Alwindi, 2019. Hubungan Promosi K3 Dengan Perilaku Aman Pada Pekerja Bagian Pengolahan Kopi PT. Ketiara Kopi Gayo Kabupaten Aceh Tengah.
- Damayanti, S. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Kerja Pegawai Tetap di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit* Vol. 2 No. 2. (Online)
- Husni, Lalu. 2005. *Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. Edisi Revisi. Cetakan Kelima. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- ILO, 2020. Dalam menghadapi pandemi: Memastikan Keselamatan dan Kesehatan di Tempat Kerja. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_742959.pdf (Online)
- Kemendes, 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease (COVID-19) Revisi 5*.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan perilaku kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Novianus, C., Setyawan, A. 2019. Hubungan Karakteristik, Ketersediaan Fasilitas dan Pengawasan dengan Tindakan Tidak Aman pada Petugas Penanganan Prasarana dan Sarana Umum di Jakarta Timur. *Arkesmas* Vol. 4 No. 1. (Online)
- Nurjannah L. Hubungan Promosi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Dengan Perilaku K3 Pada Karyawan Sub. *J Kesehat Kartika*. 2017;12(1).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1204/Menkes/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit
- Rijanto, B. 2010. *Pedoman Praktis K3L*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Setyowati, D, L., Pratiwi, D., Sultan, M. 2018. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Pelatihan, Pengawasan dengan Persepsi tentang Penerapan SMK3. *Faletehan Health Journal* Vol. 5 No. 1 (Online)
- Siagian, SP. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sofyandy. (2008). *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sucipto, D.C. 2014. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Kencana
- Suryanto, D, I, D., Widajati, N. 2017. Hubungan Karakteristik Individu dan Pengawasan dengan Unsafe Action Tenaga Kerja Bongkar Muat. *The Indonesian Journal of Public Health* Vol. 12 No.1. (Online)
- Tatilu, dkk. 2018. Implementasi Sistem Manajemen Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Sam Ratulangi Tondano. *Jurnal IKMAS*. Vol 2 no 2. Hal 60-71
- Weinstock, D., Slatin, C. 2018. Learning To Take Action: The Goals Of Health And Safety Training. *New Solut* Vol. 22 No. 3. (Online)
- Yunita S, Setyaningsih Y, Widjasena B. Hubungan Karakteristik Pekerja, Promosi K3, Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Mechanical Maintenance. *J Kesehat Masy*. 2017;5:424–34.